**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya. Fakta-fakta di lapangan ditemukan sistem pengelolaan peserta didik masih menggunakan cara-cara konvensional dan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik. Padahal Kreativitas disamping bermanfaat untuk pengembangan diri peserta didik juga merupakan kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia.

Manajemen Kesiswaan merupakan seluruh proses kegiatan yang di rencanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara berkelanjutan (kontinu) terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien.[[1]](#footnote-2) Pembinaan kesiswaan sebagai implementasi permendiknas nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaaan.[[2]](#footnote-3)

Siswa merupakan masukan mentah (*raw input*) dalam manajemen sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan dimanifestasikan dalam perubahan pribadi siswa dengan segala aspeknya. Oleh karena itu, sebenarnya semua sumber dana dan daya pada akhirnya bermuara pada kepentingan siswa itu.[[3]](#footnote-4)

Pada dasarnya siswa merupakan pusat utama dalam konsepsi persekolahan, dan kesiswaan itu sendiri juga menempati posisi strategis dalam administrasi pendidikan pada tingkat sekolah. Apapun yang dilakukan sekolah, program apapun yang dirancang sekolah, ujung-ujungnya adalah untuk kepentingan siswa itu sendiri. Peran kepala sekolah, guru, dan tenaga profesional yang lain harus menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang telah direncanakan untuk memenuhi kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu para siswa. Para siswa merupakan klien utama yang harus dilayani, oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan secara aktif dan tetap, tidak hanya didalam proses belajar mengajar, melainkan juga di dalam kegiatan sekolah.

Pembinaan atau manajemen aktivitas siswa diartikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat, melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler. Pembinaan kesiswaan merupakan bagian integral dari kebijakan pendidikann dan berjalan searah dengan program kurikuler pada siswa yang ditekankan kepada kemampuan intelektual yang mengacu kepada kemampuan berpikir rasional, sistemik, analitik, dan metodis.

Sedang program pembinaan kesiswaan melalui ekstrakurikuler, para siswa juga dibina kearah mantapnya pemahaman, kesetiaan dan pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian bangsa, berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan, serta persepsi, apresiasi, dan kreasi seni.[[4]](#footnote-5)

Sistem budaya dan pendidikan di Indonesia selama ini belum begitu memperhatikan jenis-jenis kecerdasan selain *Intelligence Quotient* (IQ), salah satunya adalah *spritual quotient* (SQ) padahal manusia pada dasarnya selalu bersifat terbuka untuk cerdas sesuai dengan pilihan dan lingkunganya. Mereka berpikir dan berimajenasi merasa dan memaknai sesuatu realitas dan tindakanya dengan cara yang tidak mungkin semuanya sama. Awal abad ke-20, *Intelligence Quotient* sangat berkembang. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika atau strategis. Pada tahun 1990 Daniel Golemon mempopulerkan adanya kecerdasan Emosional (EQ). EQ memberi rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat.[[5]](#footnote-6)

Pada awal tahun 2000, zohar dan marshall, memperkenalkan *spritual quotient* (SQ) yang disebut dengan puncak kecerdasan. Jika *Intelligence guotient* (IQ) bersandar pada nalar atau rasio intelektual, dan *Emotional Quotient* (EQ) bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberi kesadaran atas emosi-emosi kita dan emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang *spritual* yang memberi kemampuan pada diri kita untuk memecahkan masaalah dalam konteks nilai penuh makna dan nilai diantara langkah-langkah yang lain. Dengan demikian SQ merupakan landasan yang sangat penting sehingga IQ dan EQ dapat berfungsi secara efektif.[[6]](#footnote-7)

Dalam usaha mengembangkan SQ dalam dunia pendidikan, maka kesempatan terbuka lebar, karena secara alamiah setiap manusia memiliki potensi tersebut. Dalam konteks pendidikan SQ diupayakan agar bisa membuat anak didik lebih cerdas dalam beragama. Dengan artian bahwa anak didik tidak menjalankan agama dengan terlalu keras memegang keyakinannya, berpandangan berdasarkan dari pihaknya sendiri (fanatik), tetapi mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriyah dengan ruh esensial dari setiap ajaran agama.

Perkembangan keagamaan manusia berawal dari masa kecil, yaitu ide-ide dan ajaran pokok agama yang diterimanya waktu kecil yang akan bertambah dan berkembang ketika anak tersebut mendapat kritikan dan menjawabnya dengan keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakan.[[7]](#footnote-8)

*Spiritual Quotient* dalam perspektif Islam adalah kemampuan untuk mengenal potensi fitrah dalam dirinya. Fitrah adalah akal ilahiyah yang Allah berikan sejak ditiupkanya ruh ke dalam rahim ibu. Bisa dikatakan bahwa got spot yang dimaksud oleh Danah Zohar adalah fitrah dalam konsep Islam.[[8]](#footnote-9)

Berdasarkan pengamatan awal penulis, bahwa pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spritual Quotient* siswa di MAN 1 Kendari, berjalan dengan lancar hal ini dapat dilihat dengan berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa di MAN 1 Kendari. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakuakan sekolah, seperti halnya kegiatan penerimaan siswa baru, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatiahan ibadah, apresiasi seni dan kebudayaan islam, peringatan hari-hari besar islam, kepramukaan, kegiatan olah raga dan kegiatan-kegiatan lainya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti ini siswa dapat menerima bimbingan, arahan, dan peningkatan pola pikir, sikap mental, perilaku, minat dan bakat.

Adapun yang menjadi Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari antara lain:

1. Visi MA Negeri 1 Kendari

“Terwujudnya MA Negeri 1 Kendari yang Islami, Unggul, Populis dan Kompetitif”.

1. Misi MA Negeri 1 Kendari
* Menanamkan nilai-nilai islam dan karakter budaya bangsa dalam proses pelaksanaan pedidikan dan pembelajaran sebagai sumber kearifan dalam bertindak.
* Menerapkan pembelajaran yang berwawasan islami untuk meningkatkan kemampuan akademik dan bimbingan secara secara afektif pada peserta didik dibidang sains, teknologi, keterampilan, dan keagamaan sebagai bekal untuk menuju pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan dunia kerja.
* Meningkatkan kedisiplinan madrasah dan mengembangkan bakat, minat siswa melalui pengembangan diri, serta pelayanan yang optimal pada masyarakat baik kegiatan akademik maupun yang non akademik.
* Menciptakan daya saing madrasah, baik akademik maupun non akademik pada tingkat regional dan Nasional.

Dari latar belakang diatas kemudian peneliti menarik untuk diangkat dalam penulisan skripsi ini dengan judul: Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam meningkatkan SQ Siswa di MAN I Kendari, dengan harapan dapat memberi jawaban sekaligus kontribusi positif bagi sekolah dalam mengelola kesiswaan untuk menyongsong sekolah yang berkualitas, dan membekali peserta didik memiliki wawasan yang lebih, seiring dengan perkembangan zaman serta mampu mewarnai kompetisi global, baik sekala nasional maupun internasional.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis dapat memberikan fokus dalam penelitian ini yaitu implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatakan *spritual quotient* siswa di MAN 1 Kendari.

1. **Rumusan Masalah**

Dari fokus penelitian diatas, penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Spiritual Quotient* siswa di MAN 1 Kendari?
2. Bagaimana proses implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kendari?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di MAN 1 Kendari?
4. **Tujuan Dan Manfaant Penelitian**
5. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat di ketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi *Spiritual Quotient* siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kendari
2. Untuk mengetahui proses implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kendari.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 kendari.
4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Bagi lembaga pendidikan

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi positif sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan mengenai manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa.

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang manajemen dan penelitian, sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

1. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi dan wacana tambahan dalam penelitian khususnya yang berkaitan dengan Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa.

1. **Definisi Operasional**

Sebagai upaya menghindari kekeliruan persepsi mengenai judul penelitian ini, maka peneliti diperlukan penjabaran, definisi operasional yang dimaksud penulis sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan. Jadi implementasi yang dimaksud adalah bagaimana penerapan atau pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *spritual quotient* siswa di MAN 1 kendari.

1. Manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik dari MAN 1 Kendari. Manajemen kesiswaan meliputi hal-hal yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di MAN 1 Kendari.

1. *Spiritual Quotient*

*Spiritual Quotient* adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk memahami diri dalam perjalanan hidup, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain. *Spiritual Quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dalam konteks pendidikan SQ diupayakan agar bisa membuat peserta didik lebih cerdas dalam beragama.

1. Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 155. [↑](#footnote-ref-2)
2. https://smkmedikapekalongan.wordpress.com/2011/12/11/permendiknas-no-39-tahun-2008-tentang-pembinaan-kesiswaan,\_(diakses-05-04-2015). [↑](#footnote-ref-3)
3. Engkoswara, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud, 1987), h. 26. [↑](#footnote-ref-4)
4. Marno dan Triyo Supriyatno*, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Malang: Refika Aditama, 2008), h. 91-92. [↑](#footnote-ref-5)
5. Reni Akbar Hawadi*, Akselerasi* (Jakarta: PT Grahasindo Perkara, 2004), h. 204. [↑](#footnote-ref-6)
6. Monty P. Satiadarma Dan Fidelis E. Waruwu, M*endidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor 2003), h. 42. [↑](#footnote-ref-7)
7. Saifudin Azwar, *Sikap manusia Teori dan pengukuranya (*Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997), h. 10. [↑](#footnote-ref-8)
8. Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesempurnaan Membentuk Manusia Sadar Diri dan Sempurna* (Jakarta: Matahari 2005), h. 18. [↑](#footnote-ref-9)